

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses belajar mengajar dalam pendidikan sangatlah penting. Secara sederhana proses belajar mengajar merupakan sebuah interaksi yang harus dibangun oleh peserta didik dan pendidik dengan secara sadar dan disengaja demi tercapainya tujuan pembelajaran yaitu perubahan sikap, pengetahuan, kepribadian yang dirasakan oleh peserta didik. Proses pembelajaran merupakan suatu proses mentransfer ilmu dari seorang pendidik kepada peserta didik. Seorang pendidik harus mampu menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga dapat dipahami dan diterima (Rosnita, 2011, p. 5). Proses pembelajaran yang efektif antar pendidik dan peserta didik akan menciptakan lingkungan belajar yang aktif (Maryati, 2008, p. 1).

Proses pembelajaran tentunya harus dievaluasi supaya terdapat peningkatan kualitas yang baik. Evaluasi pada proses pembelajaran tidak dapat dilakukan pada satu aspek saja. Tetapi harus menyeluruh, antara pendidik, peserta didik dan materi subjek. Sehingga proses pembelajaran selaras dengan tujuan pendidikan Indonesia yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sebagaimana menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwasannya proses pembelajaran merupakan interaksi yang dilakukan antara pendidik, peserta didik, dan materi subjek pada suatu lingkungan belajar yang dibangun secara aktif.

Herlanti (2011, p. 1) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran seharusnya dapat menciptakan secara totalitas ketiga sisi kunci pembelajaran, ketiga sisi itu adalah pendidik, peserta didik, dan materi subjek. Untuk mengungkapkan proses pembelajaran secara totalitas dan menyeluruh pendekatan yang cocok untuk digunakan adalah Pedagogi Materi Subjek (PMS). Nelson Siregar mengemukakan sudut pandang mengenai proses belajar mengajar yang dikenal dengan konsep Pedagogi Materi Subjek (PMS), yaitu keberhasilan proses belajar mengajar dalam

meningkatkan pemahaman materi subjek secara utuh tidak lepas dari hubungan upaya pendidik dan peserta didik dalam membentuk kerangka berpikir bersama. Upaya peningkatan tersebut dapat diwujudkan melalui interaksi kognitif antara pendidik, peserta didik dan materi subjek demi terlaksananya totalitas logika internal (Siregar N. , 1998, p. 1).

Istilah logika internal mengacu kepada konstruksi pengetahuan yang diterima oleh peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Logika internal ini tidak terlepas dari interaksi pendidik melalui tindakan wacana yang diarahkan dengan menggunakan materi subjek sehingga dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik. Hal ini merupakan sebuah mekanisme interaksi logika internal dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) (Herlanti Y. , 2011, p. 1). Interaksi tersebut diharapkan memenuhi kriteria *teachable* (mudah diajarkan) dalam mengkonstruksi pengetahuan sehingga *konten* (materi subjek) dapat selaras dengan kondisi pengetahuan peserta didik yang beragam, serta kriteria harus *accessible* (mudah dijangkau) sehingga pengelolaan materi subjek dapat dipahami dengan mempertimbangkan psikologi pembelajaran (Kuntadi, 2000, hal. 35). Hal ini proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan dan keaktifan peserta didik. Sebagaimana menurut pandangan kurikulum 2013 menyatakan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan untuk meningkatkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang dilihat dari aspek *kognitif* (pengetahuan), aspek *psikomotor* (keterampilan), dan aspek *afektif* (sikap).

PMS tidak hanya membahas proses pembelajaran yang mengkaitkan peserta didik, pendidik, dan materi subjek saja. PMS mengungkapkan kewenangan pendidik yang merupakan sebagai seorang pengendali yang bertugas untuk menyelaraskan materi subjek sehingga dapat meningkatkan interaksi pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Adapun kewenangan peserta didik atau lebih sering disebut sebagai peserta didik memiliki kewenangan sebagai pemula yang bertugas untuk memahami makna dan nilai dari materi subjek yang disampaikan pendidik melalui interaksi pembelajaran. Serta kewenangan materi subjek adalah sebagai rujukan yang benar untuk diajarkan selama pembelajaran

melalui interaksi di kelas yang memiliki peranan sebagai disiplin ilmu. Untuk mewujudkan kewenangan-kewenangan tersebut disusunlah beberapa aspek setiap komponen PMS. Pada pendidik memuat *informing* (menginformasikan), *eliciting* (menggali) dan *directing* (mengarahkan). Pada materi subjek memuat aspek konten, aspek substansi, dan aspek sintaktikal. Pada kategori respon peserta didik memuat kriteria *intelligible*, kriteria *plausible*, dan kriteria *fruitful* (Kuntadi, 2012, p. 13).

Sejalan dengan padangan tersebut, proses pembelajaran dikatakan berhasil ketika pemahaman peserta didik sudah sampai pada kriteria *fruitful*. Menurut Posner dalam Mahrudin (2000: 64), kriteria *fruitful* dapat melihat peserta didik sejauh mana dalam menggunakan konsep yang sudah dipelajari terhadap *problem solving* (pemecahan masalah). Sehingga konsep yang diterima peserta didik harus masuk akal, dimengerti, dan berguna dalam menerapkan ke konsep lain (Hadi, 2016, p. 2). Sehingga peserta didik dapat dengan mudah memecahkan persoalan yang disuguhkan. Oleh karena itu, untuk mencapai kriteria *fruitful* seorang pendidik harus sampai pada motif *directing* dan bahan ajar harus sampai pada aspek sintaktikal.

Maka dari itu untuk meningkatkan kualitas proses belajar dan hasil belajar, proses pembelajaran harus dilakukan secara totalitas. Hasil belajar ini dilihat dari hasil motif pendidik pada motif *directing*, kriteria *fruitful* pada peserta didik, dan aspek sintaktikal pada materi subjek sehingga dapat mengetahui logika internal dalam pembelajaran. Untuk dapat mengetahui logika internal dalam proses pembelajaran penelitian ini diperlukan adanya analisis wacana.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Nagreg pada tanggal 14 Januari 2019 melalui wawancara dengan pendidik fisika. Diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik sudah mempunyai pengetahuan awal. Namun peserta didik memiliki pengetahuan awal yang berbeda-beda ada yang kuat dan ada sebagian yang lemah. Serta ketika proses pembelajaran berlangsung ada sebagian peserta didik yang dapat menangkap pembelajaran dengan cepat dan ada sebagian yang bahkan tidak bisa mengikuti pembelajaran tersebut. Dengan demikian sangatlah sulit untuk menentukan

kriteria respon peserta didik apakah sudah mencapai kriteria *fruitful* atau masih pada kriteria *intelligible* atau *plausible*. Maka dari itu peneliti membatasi penelitian dengan menganalisis logika internal dari aspek pendidik, peserta didik, dan materi subjek berdasarkan motif *directing*, kriteria *fruitful*, dan aspek sintaktikal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Analisis Logika Internal dalam Pembelajaran Usaha dan Energi Berdasarkan Motif *Directing*, Kriteria *Fruitful*, dan Aspek Sintaktikal (Studi Wacana Kelas pada Pembelajaran Fisika kelas X SMAN 1 Nagreg)**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur makro pembelajaran usaha dan energi melalui Pedagogi Materi Subjek (PMS)?
2. Bagaimana logika internal dalam pembelajaran usaha dan energi berdasarkan motif *directing*, kriteria *fruitful*, dan aspek *sintaktikal*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Struktur makro pembelajaran usaha dan energi melalui Pedagogi Materi Subjek pada peserta didik kelas X SMAN 1 Nagreg.
2. Logika internal dalam pembelajaran usaha dan energi berdasarkan motif *directing*, kriteria *fruitful*, dan aspek sintaktikal.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran fisika baik secara teoritis maupun secara praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil penelitian ini dengan menggunakan analisis PMS untuk mengetahui interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran dikelas yang menggunakan materi subjek sebagai acuan pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan menciptakan totalitas dalam pembelajaran.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memahami proses pembelajaran secara totalitas, serta dapat menjadi inspirasi untuk penelitian selanjutnya terutama pada Pedagogi Materi Subjek (PMS) dalam proses belajar mengajar.
- b. Bagi Pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu seorang pendidik dalam upaya meningkatkan respon peserta didik pada pembelajaran agar dapat mencapai pada kriteria *fruitfull*, serta membantu pendidik agar lebih menyadari pentingnya peranan pendidik dan strategi mengajarnya dalam upaya bersama mengkontruksi pengetahuan didalam kelas.
- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam hal pengetahuan dan informasi mengenai adanya pendekatan yang dapat menggambarkan atau mengungkapkan proses pembelajaran secara totalitas yang disebut dengan PMS.

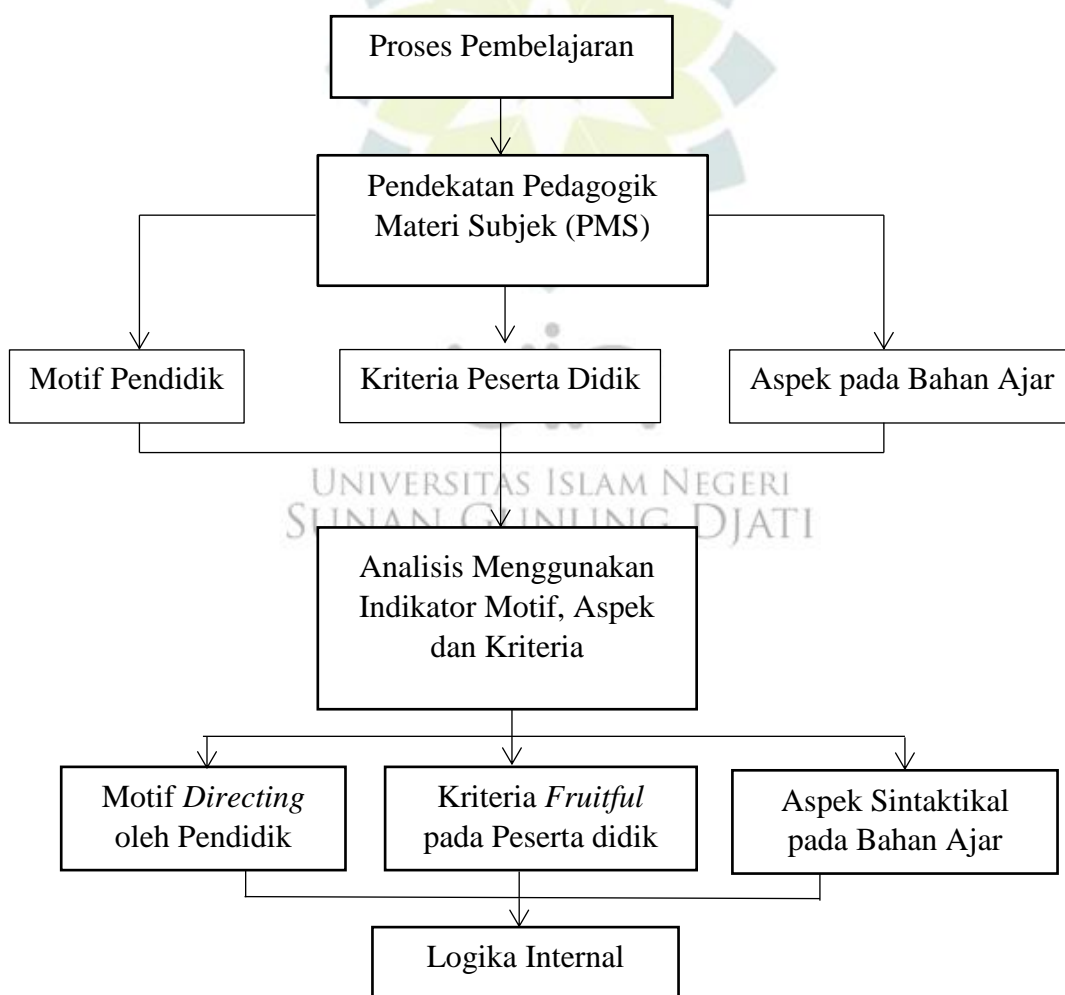
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

### **E. Kerangka Pemikiran**

Proses pembelajaran untuk mencapai suatu yang diharapkan pendidik dan peserta didik pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan Pedagogi Materi Subjek (PMS). PMS menganggap bahwa proses pembelajaran merupakan suatu fenomena wacana yang akan mengungkapkan bagaimana motif pendidik ketika mengajar, kriteria pemahaman yang diperoleh peserta didik, dan aspek pada materi subjek.

Setiap proses pembelajaran sebaiknya pendidik, peserta didik, dan materi subjek harus secara maksimal dalam mengkontruksi pengetahuan. Mengingat

bahwa keberhasilan dari suatu proses pembelajaran tidak ditinjau dari satu aspek saja, melainkan harus komprehensif seluruh aspek, yaitu pendidik, peserta didik, dan materi subjek. Seorang pendidik harus sampai pada motif *directing*, materi subjek harus sampai kepada aspek sintaktikal, dan pemahaman peserta didik harus sampai kriteria *fruitful*. Kriteria *fruitful* merupakan proses pembelajaran untuk menargetkan peserta didik dalam terbentuknya keterampilan pada pemecahan persoalan dan terbentuknya suatu konsep atau gagasan baru. Oleh karena itu, motif pendidik, kriteria peserta didik, dan aspek materi subjek perlu di analisis menggunakan PMS sehingga dapat mengetahui logika internal yang dihasilkan dalam proses pembelajaran berlangsung. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan pada skema sebagai berikut:



Gambar 1. 1. Kerangka Pemikiran

## **F. Permasalahan Utama**

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah karena adanya ketidaksesuaian hubungan antara motif pendidik, kriteria peserta didik, dan aspek bahan ajar. Menurut PMS jika pendidik sudah pada motif *directing* dalam mengajar dengan bahan ajar yang sudah mampu mencapai pada aspek sintaktikal, dan pengetahuan peserta didik sudah mampu mencapai pada kriteria *fruitful*, maka seharusnya logika internal dalam pembelajaran sudah terbangun. Namun pada kenyataannya ketika pendidik sudah mengajar dengan motif tertentu dan bahan ajar sudah pada aspek yang sesuai, dan pengetahuan peserta didik sudah mencapai kriteria tertentu logika internal masih belum terbangun. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menganalisis logika internal berdasarkan tindakan motif *directing* pendidik, kriteria respon *fruitful* peserta didik, dan bahan ajar berupa aspek sintaktikal.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini berlandaskan pada beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Salah satunya yang dilakukan oleh Herlanti (2011, p. 88) mengenai proses penilaian hasil belajar mengajar IPA di kelas melalui PMS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa PMS sebagai sebuah pendekatan yang dapat menilai suatu proses pembelajaran IPA di kelas. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Siahaan (2003, p. 18) mengenai analisis motif mengajar pendidik dalam mengajarkan gerak melingkar, yaitu motif *informing*, *eliciting*, dan *directing*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penguasaan konsep peserta didik masih di dominasi tanpa respon disusul kriteria *intelligible* dan sedikit *plausible*. Hal ini mengakibatkan kurangnya penguasaan konsep peserta didik terhadap kriteria *plausible* dan *fruitful*. Selain itu hasil penelitiannya menunjukkan bahwa materi subjek yang disampaikan pendidik masih didominasi oleh aspek konten yakni sebesar 89,62% sedangkan aspek substantif sebesar 7,16% dan aspek sintaktikal sebesar 3,22%. Dominannya aspek konten yang diajarkan kepada peserta didik mengakibatkan rendahnya penguasaan peserta didik terhadap aspek

sintaktikalnya. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Ijharudin (2018, p. 61) mengenai aspek materi subjek pada pembelajaran melalui PMS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aspek konten mendominasi munculnya materi subjek namun aspek sintaktikal merupakan aspek yang kemunculannya paling lengkap. Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Milla (2017, p. 76) mengenai motif tindakan pedagogi pendidik dalam pembelajaran melalui PMS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidik memiliki kecenderungan menggunakan motif *informing* dalam pembelajarannya dengan demikian jika dari struktur materi yang diajarkan oleh pendidik masih didominasi oleh aspek konten.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis logika internal dengan fokus pada motif *directing*, kriteria

